

“KONSEP ISLAMIC SMART SCHOOL”

Susi Marni, SE, MM, MBA

DOSEN STEI AR-RACHMAN

ABSTRAK

Dari sekitar 213.000 sekolah yang ada di seluruh Indonesia, sekolah dengan kualitas terbaik masih didominasi oleh sekolah-sekolah swasta. Meski begitu, sekolah swasta juga mendominasi sekolah dengan kualitas terburuk, termasuk sekolah-sekolah berbasis pendidikan Islam.

Di tahun 2016, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Hamid Muhammad menjelaskan, sekolah-sekolah swasta berbasis pendidikan Islam di Indonesia rata-rata kurang berkualitas, karena hanya berada di urutan menengah ke bawah dalam rangking mutu sekolah.

Demikian pula dengan sekolah-sekolah berbasis pendidikan Islam ternama yang lainnya. Sejatinya semua sekolah-sekolah Islam itu fokusnya kepada mutu, bukan lagi mencari siswa sebanyak-banyaknya sampai tidak terkelola dengan baik.

Ada beberapa hal yang bisa diupayakan untuk meningkatkan kualitas sekolah, yakni melalui tenaga pendidik maupun kepala sekolah yang baik, fasilitas belajar yang baik, serta aktivitas pembelajaran yang baik untuk mendorong minat belajar siswa didik. Guru ditangani dengan baik, diseleksi dengan baik, jadikan mereka profesional, kegiatan pembelajaran itu otomatis akan berjalan dengan baik, apapun kurikulumnya. Kepala sekolah mestilah yang visioner, yang betul-betul menjadi manager. Disinilah konsep awal dari pembentukan Islamic Smart School.

Kata Kunci : Sekolah, Pendidikan Islam, Kualitas Sekolah, Islamic Smart School

A. Konsep Islamic Smart School

Kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia saat ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan Negara lain. Salah satu faktor utama rendahnya kualitas sumber daya manusia ini tentu berhubungan dengan dunia pendidikan nasional. program pendidikan nasional yang telah dirancang diyakini belum berhasil menjawab harapan masa kini maupun masa depan.

Padahal, dunia pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan generasi atau sumber daya manusia yang memiliki keunggulan pada era globalisasi.

Di sisi lain, era globalisasi saat ini ditandai dengan persaingan antarnegara, baik tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, tidak hanya potensi sumber daya alam semata yang diperhatikan, tetapi juga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan Negara lain.

Fakta-fakta terus mendorong perlunya peningkatan kualitas layanan kualitas pendidikan berstandar internasional yang berbasis teknologi informasi maupun pembelajaran dengan metode bilingual. Dalam hal ini konsep Islamic Smart School ingin menjawab tantangan tersebut. Kemudian pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan yang ada, yang salah satu realisasinya adalah dikeluarkannya kebijakan pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum Internasional. Hal tersebut sebagaimana telah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat (3) yang menyebutkan, “Pemerintah dan/atau Pemerintan Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan utnuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”.

Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui kerjasama dengan Negara-negara maju yang memiliki keunggulan, khususnya dalam bidang pendidikan. Setidaknya disini saya selaku pemakalah ingin mengacu kepada standar internasional dalam penerapan konsep Islamic Smart School karena menurut buku *Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, dikatakan bahwa sekolah/madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing internasional.¹

Konsep Islamic Smart School ini akan memprioritaskan pada pengembangan sekolah/madrasah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Setelah itu baru diperkaya dengan standar pendidikan Negara maju yang mempunyai keunggulan dalam pendidikan di

¹ Puskur.net

forum internasional, seperti Negara-negara yang bergabung dalam OECD atau pusat-pusat pelatihan, industry, lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional (misalnya Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO), serta pusat-pusat studi dan organisasi multirateral (misalnya UNESCO, UNICEF, dan sebagainya).

Untuk memenuhi konsep Islamic School ini paling sedikit ada dua cara untuk memenuhi karakternya bilamana disamakan dengan standar sekolah yang bersifat internasional, yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai indicator kinerja minimal ditambah dengan (x) sebagai indicator kinerja kunci tambahan. Cara pertama adalah adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Cara kedua adalah adopsi, yaitu penambahan atau pengayaan/pendalaman/penguatan/perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD/Negara maju lainnya.²

B. Pengembangan Islamic Smart School

1. Latar Belakang Islamic Smart School

Keprihatinan terhadap sekolah-sekolah Islam yang belum mampu mewujudkan dirinya sebagai sekolah Islam berkualitas serta memiliki standar yang mapan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi Informasi. Islamic Smart School melihat sekolah-sekolah Islam yang ada sekarang umumnya memiliki kelemahan bahasa asing dan teknologi.

2. Visi dan Misi Islamic Smart School

- a. Islamic Smart School memiliki visi menjadi lembaga pendidikan bertaraf Internasional yang melahirkan lulusan yang bertakwa, berkompetensi tinggi dan berwawasan global.
- b. Misi Islamic Smart School adalah:

² Kir Haryana, *Konsep Sekolah Beertaraf Internasional*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2007), h. 41.

- 1) Menyelenggarakan serta mengembangkan manajemen pengelolaan institusi dan kinerja professional sesuai syariat;
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan system pembelejaran yang islami, dinamis, dan mampu mengikuti perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas;
- 3) Mengupayakan ketersediaan sarana serta prasarana yang sesuai sstandar untuk mendukung keberhasilan system pembelajaran.
- 4) Menjalin hubungan yang positif dengan public; dan
- 5) Mengoptimalkan peran serta public dalam upaya mencapai kualitas lulusan yang diharapkan dalam rangka mewujudkan upaya pengabdian kepada masyarakat secara langsung.

3. Praktik Pengembangan Kurikulum Islamic Smart School

Pengembangan kurikulum pentng untuk meningkatkan keberhasilan system pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat dunia kerja. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan Negara lain dalam segala bidang.

Dalam mengembangkan Islamic Smart School disini akan digunakan teori Taba. Alasannya adalah karena teori Taba sangat sesuai dengan system KTSP yang lebih memberikan ruang bagi sekolah atau guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan masing-masing.

a. Diagnosis Kebutuhan (Diagnosis of Needs)

Taba berpendapat bahwa kurikulum disusun agar peserta didik dapat belajar. Karena latar belakang peserta didika yang beraneka ragam, maka perlu dilakukan diagnosis *gaps* (celah-cela atau perbedaan), *deficiensis* (kekurangan-kekurangan), dan *variations in these background* (perbedaan latar belakang peserta didik).

b. Merumuskan Tujuan Pendidikan (Formulation of Objectives)

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada emapt area yang perlu diperhatikan, yaitu konsep atau ide-ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*); sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*); pola

piker akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated*); serta kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai. (*habits and skills to be mastered*).³

Adapun tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional, sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

1) Tujuan Nasional

Tujuan Nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan pendidikan, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk dikembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlek mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

2) Tujuan Insititusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga pendidikan.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler umumnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan kompetensi. Oleh para ahli, hakikat kompetensi diartikan bermacam-macam pengertian sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Meskipun demikian, perangkat yang tercakup dalam pengertian kompetensi pada umumnya meliputi tiga hal penting, yaitu pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan.⁴

4) Tujuan Instruksional

Menurut pendapat Gagne dan Briggs, sebagaimana dikutip oleh Omar Hamalik, tujuan instruksional adalah tujuan yang harus dicapai setelah proses pembelajaran dalam lima kategori (domain), yaitu *verbal information, attitudes, intellectual skill, motoric skill*, dan *cognitive skill*.⁵

c. Seleksi dan Organisasi Isi (Selection and Organization of the Content)

Adapun organisasi kurikulum yang akan dikembangkan Islamic Smart School adalah sebagai berikut:

³ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York; Harcourt and World, 1962), h.350.

⁴ Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 133.

⁵ Ibid.

- 1) Muatan Nasional
 - a) Mengacu pada standar kompetensi baku dari BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Organisasi isi ini merupakan organisasi *broad field curriculum*. Menurut William B. Ragan. Sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, *broad fields* yang umumnya ditemukan pada jenjang pendidikan adalah bahasa (*language*), ilmu pengetahuan social (*social studies*), matematika (*maths*), sains (*science*), kesehatan dan pendidikan olahraga (*health and sport*), serta tambahan untuk jenjang pendidikan dasar yaitu kesenian (*arts*).
 - b) Mengacu pada standar kompetensi baku dari BNSP dengan modifikasi pelaksanaan di lapangan,
- 2) Muatan nasional dengan modifikasi sebagai ciri khusus

Mengacu pada standar komtensi baku dari BNSP dengan pengembangan indikator dan pelaksanaan sesuai visi dan misi Islamic Smart School sehingga menjadi ciri khas pengembangan kurikulum. Contohnya adalah mata pelajaran PAI menjadi lima aspek, yaitu akidah, akhlak, tarikh, fikih dan *life skill*, serta al-Qur'an dan Hadits.

Adapun untuk mata pelajaran sains dan teknologi bisa lebih menekankan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis *open source software* yang mengacu pada standar Diknas, kemudian juga *software-software* yang berisi pengetahuan maupun *edugames* yang mendukung materi pembelajaran.
- 3) Muatan lokal sebagai cirri khusus

Mengacu pada kurikulum yang disusun secara lokal sesuai visi dan misi Islamic Smart School.. Contohnya adalah pengembangan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk bahasa Arab mencakup empat aspek, yaitu *sima'iyyah* (mendengarkan), *kalamiyah* (berbicara), *qira'ah* (membaca), *kitabah* (menulis). Sedangkan bahasa Inggris meliputi *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis).

Bisa juga dikembangkan dengan muatan lokal bahasa daerah yang ada di wilayahnya dan juga tambahan bahasa asing seperti Jerman, Perancis, Cina, dan lain-lain.
- 4) Program pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan terstruktur di luar jam pelajaran intrakurikuler yang bertujuan menembangkan potensi diri anak yang belum terakomodasi dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, kegiatan yang disesuaikan minat dan bakat, kepanduan, bela diri,

jurnalistik, *tahfidzul Qur'an*, karya ilmiah (science club), *English conversation*, bahasa Jepang, Mandarin dan sebagainya.

d. Seleksi dan Organisasi Pengalaman Belajar (Selection and Organization of Learning Experiences)

Menurut Tyler sebagaimana dikutip oleh Wina, pengalaman belajar adalah segala aktifitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktifitas guru memberikan pelajaran. Untuk itulah, guru sebagai pengembang kurikulum mestinya memahami apa minat peserta didik, serta bagaimana latar belakangnya.⁶

Dalam mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik, Islamic Smart School mengembangkan pelbagai bentuk pengelolaan belajar dan ruang pembelajaran, beberapa program kegiatan, metode pembelajaran, serta pengembangan diri (*life skill*), sebagaimana berikut ini.

1) Pengembangan Bentuk Pengelolaan Belajar dan Kelas

a) Waktu Belajar

Islamic Smart School menggunakan system *full day school*, karena system ini merupakan ciri khas sekolah Islam unggulan.

b) Fase Belajar

Strategi pembelajaran yang dikemas adalah membagi enam tahun masa untuk tingkat dasar, tiga tahun untuk tingkat menengah dan atas. Apabila memang dimungkinkan dibentuk kelas aksselerasi. Pembelajaran dibagi menjadi tiga fase belajar, yaitu *fase motivasi* *fase transisi*, dan *fase prestasi* dengan titik tekan pada tiap fasenya.

c) Pola Pengelolaan Kelas

Untuk strategi pengelolaan kelas menggunakan dua macam pola. *Pertama*, pola pembagian kelas berdistribusi normal. *Kedua*, pola pembagian kelas menurut kecepatan belajar dan jenis kelamin.

d) Penamaan Kelas

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana. 2008), h. 84.

Karena ini merupakan sekolah Islam maka penggunaan nama kelas menggunakan nama-nama sahabat Nabi saw. maupun ilmuwan muslim yang dimaksudkan sebagai inspirasi, motivasi dan juga bertujuan untuk membangun karakter peserta didik.

2) Pengembangan Metode Pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam mengemas setiap pembelajaran.

a) Communicative Language Teaching (CLT)

Metode CLT adalah metode pembelajaran bahasa yang menyenangkan, komunikatif, mengajak peserta didik untuk lebih berani berbicara dalam bahasa asing sejak dulu, disajikan oleh instruktur berpengalaman, serta menghadirkan *native speaker* dalam kemasan metode yang variatif, dengan format multimedia dan mendapat focus lebih disbanding mata pelajaran lain.

b) Thematic Teaching

Metode *thematic teaching* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sebuah lingkup pengetahuan secara langsung atau kontekstual, misalnya hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam sekitar.

c) Student Active Learning (SAL) atau Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Metode SAL merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam menggunakan menggunakan metode ini, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan peserta didik sebagai subjek utama dalam belajar.

Metode PAKEM menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator dan konseptor gaya pembelajaran yang menyenangkan.

d) POT Learning⁷

Metode ini ditemukan dan dikembangkan dari metode *Quantum Learning* dan PAKEM oleh tiga orang guru senior di SDII Al Abidin Surakarta. Metode ini merupakan revolusi belajar sehingga belajar lebih menyenangkan dengan variasi games, *brain gym*/pengondisian peserta didik sebelum belajar, belajar tidak harus di dalam kelas/duduk manis di kursi dan lain-lain.

e) Metode Bilingual

⁷ www.al-abidin.com

Pengembangan metode bilingual menuntut adanya penyampaian seluruh mata pelajaran dalam bahasa Inggris, khususnya sains dan matematika. Ini juga bisa ditunjang dengan program seperti *English Day*, yakni program wajib berbahasa inggris bagi guru atau peserta didik. Selain itu perlu juga diadakan *Arabic Day*.

3) Pengembangan Program Life Skill (Pengembangan Diri)

Program pengembangan diri merupakan kegiatan di luar jam pelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri anak yang belum terakomodasi dalam pembelajaran dikelas. Program pengembangan diri ini meliputi kegiatan wajib dan pilihan.

a) Kegiatan wajib

Kegiatan wajib ini berupa kepanduan atau PRAMUKA bila mengacu pada Diknas. Di dalam kepanduan ini diajarkan berbagai macam *life skill* yang salah satu fungsinya adalah menumbuh kembangkan keterampilan diri dan melatih kedisiplinan peserta didik.

b) Kegiatan pilihan

Kegiatan pilihan ini dapat merupakan kegiatan untuk memenuhi minat dan bakat peserta didik yang berbeda-beda, seperti bela diri, jurnalistik, seni kriya, seni khat, seni lukis, seni vocal, seni teater, *tahfidz/tahsin* al Qur'an, karya ilmiah (*science club*), *English Conversation*, bahasa Jepang, bahasa Mandarin dan lain-lain.

4) Pengembangan Program Kegiatan Luar (Out Door Learning)

Ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar di luar kelas yang diantara programnya adalah sebagai berikut:

- a) Wisata renang yang diadakan setiap 2 bulan sekali,
- b) Pembukaan tema (*open theme*) yang diadakan setiap 1 bulan sekali,
- c) *Outing class* yang diadakan setiap 1 bulan sekali,
- d) *Outbond* yang diadakan setiap 1 tahun sekali,
- e) Tadarus keliling,
- f) Pesantren kilat dan mabit, serta
- g) Tagihan proyek amal, tahapan PR dan lain-lain.

Program-program ini menyesuaikan bakat, minat. *Background* maupun kemampuan yang bermacam-macam dari peserta didik.

e. Evaluasi dan Cara untuk Melakukannya (Determination of What to Evaluate and of The Ways and Mean of Doing It)

1) Prinsip-Prinsip Evaluasi

Sesuai dengan evaluasi yang direkomendasikan oleh Diknas dalam pelaksanaan KTSP, maka Evaluasi Islamic Smart School dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

Pertama, holistic atau menyeluruh. Sebagaimana diketahui, hasil belajar meliputi tiga aspek, yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik. Karena itu, evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek hasil belajar saja, melainkan seluruh aspek dievaluasi dengan bobot yang berimbang.

Kedua, sesuai dengan makna dasar pendidikan. Evaluasi ditekankan pada proses perubahan yang dilakukan peserta didik dalam usahanya mencapai kondisi yang lebih baik.

Keitga, berbasis kompetensi. Evaluasi dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik dan bukan untuk mengetahui informasi apa yang telah diperoleh peserta didik.

Keempat, berbasis kelas. Evaluasi dianggap sah apabila dilaksanakan oleh pendidik di kelas yang bersangkutan, keberhasilan peserta didik diarahkan dalam bingkai normal perkembangan anak seusia mereka.

2) Implementasi Evaluasi

Untuk melaksanakan evaluasi sesuai prinsip-prinsip diatas, maka diterapkan kebijakan evaluasi sebagai berikut:

- Pengukuran dilaksanakan oleh guru kelas, guru bidang studi, atau konselor di kelas yang bersangkutan.
- Kegiatan pengukuran ditekankan pada kegiatan observasi, jajak pendapat, pemberian tes lisan, LKS, dan tes tulis sebagai pelengkap.
- Alat ukur yang digunakan ditekankan pada panduan observasi, angket, daftar pertanyaan lisan, dan seperengkat soal tes tertulis.
- Semua alat ukur yang dibuat oleh guru disimpan sebagai arsip untuk bahan evaluasi sekolah.
- Penilaian dilakukan oleh guru yang melakukan pengukuran.
- Model penilaian meliputi pengisian dokumentasi penilaian, pembuatan ledger nilai, penulisan rapor Diknas dan rapor lokal, serta pengarsipan.

Berdasarkan model evaluasi sebagaimana diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi hasil belajar yang meliputi tiga aspek, yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Adapun cara evaluasinya menggunakan dua instrument, yaitu pengukuran dan penilaian.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Islamic Smart School

Dibawah ini akan disebutkan beberapa hal terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan Islamic Smart School.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pengembangan sekolah ini antara lain kepala sekolah, wakaur kurikulum, guru, serta sarana dan prasarana.

a. Kepala Sekolah

Dalam pengelolaan sekolah, kepala sekolah mempunyai peran sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi sekolah untuk membentuk dan memberdayakan tim pengembang sekolah dan kurikulum;
- 2) Memberdayakan tenaga kependidikan sekolah agar mampu menyediakan dokumen-dokumen yang menunjang pengembangan sekolah dan kurikulum;
- 3) Memfasilitasi guru untuk mengembangkan standar kompetensi setiap mata pelajaran;
- 4) Memfasilitasi guru untuk menyusun silabus setiap mata pelajaran;
- 5) Memfasilitasi guru dalam memilih sumber yang sesuai untuk setiap mata pelajaran;
- 6) Mengarahkan tenaga kependidikan untuk menyusun rencana dan program pelaksanaan pengembangan sekolah dan kurikulum;
- 7) Membimbing guru dalam mengembangkan dan memperbaiki proses belajar mengajar;
- 8) Mengarahkan tim pengembang untuk mengupayakan kesesuaian dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta kebutuhan peserta didik;
- 9) Menggali dan memobilisasi sumber daya pendidikan;
- 10) Mengidentifikasi kebutuhan bagi pengembangan lokal; dan
- 11) Mengevaluasi pelaksanaan.⁸

b. Wakaur Kurikulum

⁸ Duniaguru.com

Wakaur kurikulum adalah wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pengembangan keurikulum di sekolah. Dalam melaksanakan fungsinya, wakaur kurikulum memiliki beberapa tugas penting, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menelaah dan mengembangkan kurikulum, meliputi:
- 2) Mengimplementasikan kurikulum;
- 3) Mengembangkan teknik implementasi kurikulum;
- 4) Membantu tugas-tugas kepala sekolah selaku innovator dalam hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.

c. Guru

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam usaha untuk meningkatkan kewibawaannya di mata masyarakat, yaitu: kekurangjelasan tentang defenisi guru, desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, sulitnya standar mutu guru dikendalikan dan dijaga, PGRI belum banyak aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang secara sistematis dan langsung berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru, perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan-tuntutan baru terhadap peran (*role expectation*) yang seharusnya dimainkan oleh guru.⁹

Guru memegang peranan kunci utama keberhasilan pengembangan sekolah dan kurikulumnya, sebab ia adalah pelaksana *ideal curriculum* yang masih berupa cita-cita menjadi *actual curriculum* atau kurikulum yang dilaksanakan dalam proses belajar dan mengajar. Beberapa peran guru dalam memajukan dan mengembangkan sekolah adalah sebagai berikut.

Pertama, guru berperan dalam pengelolaan administrative, yaitu pengelolaan secara tercatat, teratur dan tertib sebagai penunjang kelancaran jalannya pendidikan. Ruang lingkupnya antara lain mencakup adminstrasi kurikulum, siswa, personal, material, dan keuangan.

Kedua, guru berperan dalam pengelolaan konseling dan pengembangan kurikulum. Hal ini penting untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Ketiga, guru berperan sebagai tenaga profesi kependidikan yang tidak hanya mengajara di kelas saja, tetapi juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat

⁹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 119.

belajar, penyusun organisasi, manajer system pengajaran, dan pembimbing, baik di sekolah maupun masyarakat.

Keempat, guru berperan dalam meningkatkan keberhasilan system instruksional. Dengan kemampuan yang dimilikinya mempu menciptakan situasi belajar yang aktif dan mendorong kreativitas peserta didik.

Keenam, guru yang bijakasana dalam upayanya mengembangkan sekolah senantiasa berdasarkan kepentingan masyarakat, kebutuhan peserta didik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi terkini.

Ketujuh, guru berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep diri. Keberhasilan guru terletak pada pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) dan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi, serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Kedelapan, guru berperan dalam memupuk hubungan timbale-balik yang harmonis dengan peserta didik. Tujuan utama guru adalah mengubah pola tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Peningkatan kegiatan belajar peserta didik lebih banyak ditentukan oleh besarnya harapan guru tentang tingkah laku yang diinginkan.¹⁰

d. Sarana dan Prasarana

Untuk mewujudkan Islamic Smart School diperlukan sarana dan prasarana sebagai alat pembelajaran, antara lain *online internet*, laboratorium bahasa, laboratorium computer berbasis Linux, *audiovisual learning*, kelas, UKS, aula, tempat parkir, tempat wudhu putra dan putri, wartel, kantin sekolah, *catering*, antar jemput, asuransi kecelakaan bagi peserta didik, gazebo, *tape recorder* dan *wireless* setiap kelas, air minum setiap kelas, mading dan papan kreativitas peserta didik setiap kelas, info pecan bagi orang tua, serta buku komunikasi. Pemenuhan fasilitas bilingual dan TI merupakan ciri pembelajaran sekolah bertaraf internasional yang unggul.

2. Faktor Penghambat

Jaringan merupakan faktor utama penghambat pengembangan sekolah Islam. Faktor jaringan ini dibagi menjadi dua, yaitu jaringan lokal dan jaringan internasional. Tidak adanya jaringan lokal yang memiliki visi dan misi yang sama membuat sekolah harus bekerja keras dalam pengembangan pendidikan Islam yang smart dan bertaraf global.

Untuk jaringan Internasional kebanyakan sekolah Islam belum memiliki hubungan kerjasama dalam pengembangan pendidikan dengan salah satu negara/lembaga pendidikan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 232-234.

dari negara maju yang memeliki keunggulan dalam bidang pendidikan seperti negara-negara yang tergabung dalam OECD sebagaimana yang dilakukan SBI versi pemerintah. Sampai saat ini, masih banyak mengandalkan strategi *comotisasi* dari beberapa kurikulum, baik Diknas, Depag, maupun Cambridge yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.¹¹

Daftar Pustaka

1. Kir Haryana, *Konsep Sekolah Beertaraf Internasional*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2007).
2. Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York; Harcourt and World, 1962).
3. Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
4. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana. 2008).
5. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
6. Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
7. www.al-abidin.com
8. www.duniaguru.com
9. www.puskur.net

¹¹ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 141.